

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kimia adalah salah satu cabang ilmu yang penting dalam Ilmu pengetahuan Alam (IPA), karena pelajaran ini membuat siswa mampu memahami fenomena yang terjadi di sekitarnya. Ilmu kimia juga mempelajari tentang komposisi materi, perubahan komposisi materi, dan energi yang menyertai setiap perubahan komposisi materi tersebut (Brady, 1990). Sastrawijaya (1998) juga mengemukakan bahwa ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari teori, fakta, aturan, deskripsi, model dan peristilahan kimia. Dalam hal ini pemahaman yang berhubungan dengan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip, hukum, teori, deskripsi, dan peristilahan kimia dikenal dengan istilah pemahaman konseptual.

Pemahaman konseptual dalam belajar kimia sangat penting karena dapat menambah daya abstraksi yang diperlukan dalam komunikasi dan dapat digunakan untuk menjelaskan karakteristik konsep yang lain. Semakin banyak konsep yang dimiliki oleh siswa, maka akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami konsep yang lebih luas sebagai modal dalam memecahkan masalah yang lebih sulit. Pada prakteknya, pada bab materi yang kompleks masih mempengaruhi hasil belajar siswa yang secara rata-rata mengalami penurunan.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran. Hasil belajar diartikan sebagai hal yang mendasar untuk menilai dan melaporkan capaian siswa, serta untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan

mempunyai kesesuaian antara materi yang dipelajari siswa dan bagaimana siswa dinilai (Abu-hamdan & Khader, 2014). Hasil belajar mencakup tiga bidang yaitu kognitif, afektik, psikomotorik. Bidang kognitif memfokuskan pada pengetahuan akademik siswa melalui proses pembelajaran, bidang afektif memfokuskan pada sikap, nilai, dan keyakinan siswa, dan bidang psikomotorik memfokuskan pada keterampilan atau praktek (Straus dkk., 2013)

Aspek kognitif merupakan dasar kemampuan yang harus dikuasai siswa karena merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan. Salah satu materi kimia yang harus dikuasai siswa adalah materi reaksi reduksi dan oksidasi (redoks). Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru, materi reaksi redoks merupakan salah satu materi kimia yang sulit untuk dipelajari siswa. De Jong dan Treagust (2000) mengungkapkan bahwa siswa memiliki beberapa kesukaran dalam reaksi redoks seperti reaksi reduksi dan oksidasi merupakan reaksi yang terpisah, kesulitan memahami konsep, menentukan bilangan oksidasi, serta mengidentifikasi reduktor dan oksidator pada reaktan. Permasalahan yang sama juga dialami siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Babang Halmahera Selatan yang sulit memahami materi reaksi reduksi oksidasi sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif di kelas dan hasil belajar siswa menunjukkan Sebagian belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Utary Marsitta (2014) tentang Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi di Kelas X SMA Negeri 8 Kota Jambi, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa

mengalami kesulitan hasil belajar tertinggi yaitu pada indikator menentukan nama senyawa menurut IUPAC berdasarkan bilangan oksidasi dengan persentase rata-rata 88,25 % (Kategori tinggi). Penelitian lain dilakukan oleh Ragil Triani dkk (2017) tentang Efektivitas Metode Pembelajaran Problem Bersetting advance Organizer pada Materi Reaksi Redoks Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pontianak, bahwa siswa kesulitan memahami materi reaksi redoks dengan rata-rata persentase ketidaktuntasan sebesar 98,61%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Babang Halmahera Selatan pada Materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan pada materi kimia yang bersifat konseptual dan hitungan.
2. Materi reaksi reduksi dan oksidasi dianggap paling sulit oleh siswa.
3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar siswa belum memenuhi standar ketuntasan minimal.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Materi yang diteliti adalah reaksi reduksi-oksidasi untuk siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Babang Halmahera Selatan

2. Mengetahui hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Babang Halmahera Selatan pada materi reaksi reduksi-oksidasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Babang Halmahera Selatan pada materi reaksi reduksi dan oksidasi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Babang Halmahera Selatan pada materi reaksi reduksi-oksidasi.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Babang Halmahera Selatan pada materi reaksi reduksi dan oksidasi
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Babang Halmahera Selatan pada materi reaksi reduksi-oksidasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian adalah:

1. Manfaat penelitian bagi guru

Adanya penelitian ini diharapkan guru lebih mampu dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini.

2. Manfaat penelitian bagi peserta didik

Untuk melatih kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan selama mempelajari ilmu kimia, khususnya pada materi reaksi reduksi dan oksidasi.

3. Manfaat penelitian bagi peneliti

Bagi peneliti dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta pengalaman.